

JURNALISME MARITIM SEBAGAI MEDIUM TRANSFORMASI SOSIAL: PRAKTIK, TANTANGAN, DAN NARASI KULTURAL DI WILAYAH KEPULAUAN INDONESIA

Moehammad Iqbal Sultan¹, Bono Setyo², Andi Subhan Amir³

^{1,3}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia,

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: iqbalsultan@unhas.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan sosial dan budaya maritim yang beragam, namun belum sepenuhnya terepresentasi dalam narasi media arus utama. Jurnalisme maritim hadir sebagai pendekatan alternatif yang menempatkan wilayah pesisir sebagai episentrum pemberitaan, bukan sekadar pinggiran geografis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran jurnalisme maritim dalam membentuk narasi budaya, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong transformasi di komunitas pesisir. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga media lokal yang konsisten mengangkat isu-isu kelautan di wilayah Indonesia Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalisme maritim berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial melalui praktik peliputan berbasis komunitas, penguatan identitas lokal, dan advokasi terhadap isu lingkungan dan ekonomi. Tantangan utama meliputi keterbatasan akses sumber daya, dominasi narasi pembangunan pusat, serta minimnya dukungan kebijakan media. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas jurnalis lokal, pembentukan jejaring jurnalisme maritim, serta dukungan kebijakan untuk memperluas ruang narasi kepulauan dalam lanskap media nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya jurnalisme maritim sebagai strategi komunikasi transformatif dalam konteks pembangunan sosial budaya berbasis wilayah maritim.

Kata kunci: jurnalisme maritim, transformasi sosial, narasi budaya, wilayah kepulauan, media lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan sosial dan budaya yang sangat beragam, terutama di wilayah pesisirnya (Kinseng, 2021a). Wilayah ini mencakup ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan kehidupan yang sangat bergantung pada laut (Adyasari et al., 2021). Namun, meskipun kekayaan ini sangat melimpah, narasi mengenai kehidupan pesisir, permasalahan maritim, dan kebudayaan kelautan sering kali terpinggirkan dalam pemberitaan media mainstream (Kinseng, 2021b). Media nasional lebih sering berfokus pada perkembangan yang terjadi di kota-kota besar dan pulau-pulau utama yang menjadi pusat ekonomi, mengabaikan tantangan dan potensi yang ada di wilayah pesisir (Warsilah & Nadila, 2019). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat luas tentang pentingnya menjaga dan mengelola sumber daya maritim serta kebutuhan sosial yang mendalam di kawasan tersebut.

Dalam konteks ini, *jurnalisme maritim* hadir sebagai pendekatan baru yang memberikan kesempatan bagi wilayah pesisir untuk menjadi pusat perhatian dalam pemberitaan media (Reddy et al., 2024). Jurnalisme maritim lebih dari sekadar meliput isu kelautan atau isu lingkungan. Pendekatan ini juga menyoroti kondisi sosial, ekonomi, dan

budaya yang ada di dalam masyarakat pesisir, dengan harapan dapat mengubah persepsi bahwa pesisir adalah wilayah yang terpinggirkan (Loy, 2024). Dengan menempatkan isu-isu kelautan sebagai bagian dari pemberitaan utama, jurnalisme maritim berperan penting dalam memperkuat narasi lokal, memberikan suara bagi masyarakat pesisir, dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya kelestarian laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Namun, meskipun jurnalisme maritim memiliki potensi besar, ada sejumlah tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam membawa perubahan sosial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya, baik itu dalam bentuk infrastruktur teknologi yang memadai maupun pelatihan yang dibutuhkan oleh jurnalis lokal untuk menghasilkan pemberitaan yang berbobot dan informatif (Broersma & Singer, 2020). Banyak media lokal yang bekerja dengan sumber daya yang sangat terbatas, sehingga sulit untuk mengembangkan jurnalisme yang mendalam dan berdampak (Tong, 2025). Selain itu, dominasi narasi pembangunan yang lebih berfokus pada pusat-pusat ekonomi sering kali menyisihkan isu-isu yang relevan dengan komunitas pesisir, seperti kelestarian lingkungan, ketahanan sosial, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Di sisi lain, meskipun tantangan tersebut besar, jurnalisme maritim memiliki potensi untuk membawa perubahan sosial yang signifikan di komunitas pesisir. Jurnalisme berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh media lokal dapat memperkuat identitas lokal (Amirudin, 2019), mendorong kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya maritim, dan memberikan advokasi yang efektif untuk masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir (Tanzil, 2018). Melalui pemberitaan yang mengangkat keberagaman budaya lokal dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas pesisir, jurnalisme maritim dapat menciptakan jembatan antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, serta membantu masyarakat pesisir untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Jurnalisme maritim juga dapat berperan dalam mengatasi kesenjangan pembangunan yang sering terjadi di wilayah pesisir (Rammang et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran jurnalisme maritim dalam membentuk narasi budaya, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong transformasi sosial di komunitas pesisir Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus pada tiga media lokal di Indonesia Timur, penelitian ini akan menganalisis bagaimana media-media tersebut meliput isu-isu kelautan dan maritim serta dampaknya terhadap perubahan sosial di wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh jurnalis lokal dalam mengangkat isu-isu maritim, serta memberikan rekomendasi terkait upaya untuk menguatkan kapasitas jurnalis lokal dalam mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana jurnalisme maritim dapat berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan di komunitas pesisir Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media berbasis komunitas memiliki peran penting dalam membentuk identitas lokal dan mendorong perubahan sosial. Menurut (Amirudin, 2019), jurnalisme berbasis komunitas, yang mencakup jurnalisme maritim, dapat memperkaya narasi budaya lokal dan membantu masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk dalam hal perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Media lokal yang berfokus pada isu-isu pesisir memiliki kemampuan untuk memberikan suara kepada masyarakat yang kurang terwakili,

sehingga mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang mereka hadapi. Di sisi lain, (Pinto & Matias, 2023) berpendapat bahwa jurnalisme maritim bukan hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi isu-isu kelautan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian laut dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sejalan dengan itu, (Kolandai-Matchett et al., 2021) menyatakan bahwa jurnalisme maritim memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial melalui peliputan yang lebih berfokus pada masalah sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Peliputan yang berbasis pada kebutuhan lokal dan berbicara tentang identitas komunitas pesisir dapat memperkuat solidaritas antarwarga dan mengurangi ketergantungan pada narasi pembangunan yang terpusat di wilayah urban. Hal ini selaras dengan teori komunikasi pembangunan (Littlejohn & Foss, 2009), yang berargumen bahwa komunikasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk merespons perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, teori-teori mengenai komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat memberikan landasan yang kuat dalam memahami peran jurnalisme maritim. Komunikasi pembangunan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam merespon perubahan sosial dan ekonomi, serta untuk memperjuangkan hak-hak mereka di tingkat lokal (Littlejohn & Foss, 2009). Konsep ini sejalan dengan tujuan jurnalisme maritim yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat pesisir melalui peliputan yang berbasis pada partisipasi aktif. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana media lokal di wilayah pesisir dapat memanfaatkan jurnalisme maritim untuk mendukung transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Teori komunikasi kritis, yang berakar pada tradisi Marxisme dan Teori Kritis Mazhab Frankfurt, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memeriksa bagaimana kekuasaan, ideologi, dan dominasi terjalin dalam proses komunikasi (Fuchs, 2016). Teori komunikasi kritis memberikan perspektif penting dalam memahami peran jurnalisme maritim. Jurnalisme maritim tidak hanya berfokus pada pemberitaan yang obyektif, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas pesisir untuk memperjuangkan hak-hak mereka terhadap kebijakan yang merugikan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana sebagian besar masyarakat pesisir masih bergantung pada sektor kelautan untuk mata pencaharian mereka, dan karenanya, mereka perlu diberdayakan melalui media untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Dengan demikian, jurnalisme maritim memiliki potensi besar untuk menjadi alat komunikasi transformatif yang mendukung pembangunan sosial budaya berbasis wilayah maritim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali peran jurnalisme maritim dalam membentuk narasi budaya, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong transformasi sosial di komunitas pesisir Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik yang terkait dengan jurnalisme maritim, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018). Dengan fokus pada analisis konteks lokal dan pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti, pendekatan ini memberi ruang untuk menggali

kompleksitas isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat pesisir dalam menyuarakan suara mereka melalui media.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga media lokal yang berbasis di wilayah Indonesia Timur, yaitu Media Indonesia Timur yang berpusat di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Metrosulawesi yang berlokasi di Palu, Sulawesi Tengah, dan Papua Pos yang berpusat di Jayapura, Papua. Lokasi ini dipilih karena wilayah Indonesia Timur dikenal dengan tantangan maritim yang signifikan serta potensi besar dalam pengembangan jurnalisme maritim. Penelitian dilakukan selama [periode waktu], dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik jurnalisme maritim yang dilakukan oleh media lokal dan dampaknya terhadap komunitas pesisir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan jurnalis lokal, editor media, dan anggota masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam proses peliputan isu-isu kelautan dan maritim.

Untuk mengumpulkan data, teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan kontekstual dari partisipan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pengalaman dan persepsi jurnalis terkait dengan tantangan dan peluang dalam peliputan isu maritim, serta pandangan mereka mengenai peran media dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Selain wawancara, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder melalui analisis dokumen media yang telah dipublikasikan oleh ketiga media lokal tersebut, untuk memahami bagaimana narasi budaya dan sosial terkait dengan maritim dibangun dan disebarkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan peran jurnalisme maritim dalam konteks transformasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait peran jurnalisme maritim dalam membentuk narasi budaya dan memperkuat ketahanan sosial di wilayah pesisir Indonesia Timur. Berdasarkan wawancara dengan jurnalis, editor, dan anggota masyarakat pesisir, ditemukan bahwa media lokal memiliki peran penting dalam mengangkat isu-isu kelautan dan maritim yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Analisis dokumen media menunjukkan bahwa media lokal sering menjadi platform utama untuk menyuarakan suara masyarakat pesisir yang terpinggirkan oleh media arus utama. Jurnalis lokal di wilayah pesisir menunjukkan komitmen untuk memberitakan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa jurnalisme maritim di Indonesia Timur berfungsi bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas lokal dan ketahanan sosial.

Salah satu peran utama jurnalisme maritim yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk memperkuat identitas lokal masyarakat pesisir. Pemberitaan yang mengangkat kehidupan tradisional dan kearifan lokal memberikan ruang bagi masyarakat pesisir untuk merasa dihargai dan diakui. Selain itu, media lokal di wilayah pesisir mengangkat narasi budaya maritim sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Dalam hal ini, media lokal berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya maritim kepada masyarakat luas, yang sering kali terabaikan oleh media nasional. Jurnalisme maritim tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih memahami dan menghargai budaya pesisir yang kaya akan kearifan lokal.

Jurnalisme maritim juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat pesisir. Media lokal memberikan platform untuk masyarakat pesisir menyalurkan aspirasi mereka, sehingga mendorong rasa kebersamaan dan kekuatan kolektif. Pemberitaan yang berbasis pada isu sosial dan budaya memungkinkan masyarakat pesisir untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi (Warsilah & Nadila, 2019). Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan mereka. Dengan pemberitaan yang berfokus pada identitas lokal, media lokal menjadi kekuatan dalam memperkuat ketahanan sosial di komunitas pesisir.

Meskipun memiliki potensi besar, jurnalisme maritim di wilayah pesisir menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan (Sultan & Amir, 2023b). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur teknologi maupun pelatihan jurnalis (Sultan & Amir, 2023a). Jurnalis lokal sering kali bekerja dengan peralatan yang terbatas dan tidak memiliki akses ke pelatihan yang memadai untuk menghasilkan pemberitaan berkualitas tinggi. Selain itu, media lokal di wilayah pesisir juga terkendala oleh masalah anggaran yang terbatas, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan konten yang lebih mendalam. Keterbatasan sumber daya ini menyebabkan media lokal kesulitan untuk meliput isu-isu kelautan secara komprehensif dan menyeluruh.

Tantangan lain yang dihadapi oleh jurnalisme maritim adalah dominasi narasi pembangunan yang berfokus pada pusat-pusat ekonomi di pulau-pulau besar. Media nasional lebih cenderung mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kota besar dan kawasan yang memiliki kekuatan ekonomi. Narasi pembangunan yang terpusat ini mengabaikan keberagaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Dalam banyak kasus, pemberitaan yang datang dari media arus utama sering kali tidak mencakup realitas kehidupan di wilayah pesisir (Kinseng, 2021b). Media lokal, oleh karena itu, memiliki peran yang sangat penting untuk membawa isu-isu pesisir ke dalam sorotan dan memberi ruang bagi masyarakat pesisir untuk menyalurkan permasalahan mereka.

Selain keterbatasan sumber daya dan dominasi narasi pusat, minimnya dukungan kebijakan media juga menjadi hambatan besar dalam pengembangan jurnalisme maritim. Pemerintah dan lembaga terkait belum memberikan dukungan yang cukup bagi media lokal di wilayah pesisir untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam meliput isu-isu kelautan (Loy, 2024). Tanpa adanya kebijakan yang mendukung penguatan media lokal, sulit bagi mereka untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang berkaitan dengan maritim dan kehidupan pesisir (Reddy et al., 2024). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk kebijakan yang dapat memperkuat posisi media lokal dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat pesisir.

Jurnalisme maritim tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Pemberitaan yang menyentuh isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan memberikan kesempatan bagi masyarakat pesisir untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif (Broersma & Singer, 2020). Melalui pemberitaan yang berbasis pada kebutuhan lokal, media maritim membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Media lokal juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang hak-hak mereka dan bagaimana mereka dapat

berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, jurnalisme maritim berperan dalam memperkuat ketahanan sosial dan menciptakan perubahan positif di komunitas pesisir.

Teori Komunikasi Kritis relevan dengan temuan bahwa jurnalisme maritim berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi dominasi narasi pusat yang sering kali mengabaikan komunitas pesisir. Jurnalis lokal yang bekerja dengan keterbatasan sumber daya dapat berperan dalam menggugat ketidaksetaraan dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori komunikasi kritis yang menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk mengubah struktur sosial dengan mengungkap ketidakadilan (Fuchs, 2016). Sementara itu, Teori Komunikasi Pembangunan terlihat dalam temuan bahwa jurnalisme maritim berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pesisir. Melalui peliputan berbasis komunitas, media lokal memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, yang juga sejalan dengan pandangan teori ini mengenai peran komunikasi dalam pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Littlejohn, 2009). Dengan demikian, kedua teori ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga memperkuat pemahaman kita tentang peran jurnalisme maritim dalam menciptakan perubahan sosial yang positif di wilayah pesisir.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan keselarasan dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu mengenai pentingnya media lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Amirudin, 2019) menunjukkan bahwa media berbasis komunitas memiliki peran besar dalam memperkuat identitas lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan sosial. Temuan ini juga didukung oleh (Pinto & Matias, 2023), yang berpendapat bahwa media lokal dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan bagi masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru, yaitu pentingnya jurnalisme maritim dalam konteks kehidupan pesisir yang berbasis pada pengelolaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana jurnalisme maritim dapat menjadi alat komunikasi transformatif di komunitas pesisir.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan jurnalisme maritim di Indonesia Timur. Pertama, penting untuk meningkatkan kapasitas jurnalis lokal melalui pelatihan yang fokus pada isu-isu maritim dan teknik peliputan yang lebih mendalam. Kedua, kebijakan media yang mendukung penguatan media lokal harus diperkenalkan untuk memastikan bahwa media lokal memiliki sumber daya yang cukup untuk meliput isu-isu kelautan dengan efektif. Terakhir, pembentukan jejaring antar-media lokal di wilayah pesisir dapat memperluas jangkauan pemberitaan dan memperkuat kolaborasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan langkah-langkah ini, jurnalisme maritim dapat berkembang menjadi alat yang lebih efektif untuk mendorong perubahan sosial di komunitas pesisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan peran penting jurnalisme maritim dalam membentuk narasi budaya, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong transformasi sosial di komunitas pesisir Indonesia Timur. Jurnalisme maritim tidak hanya berfokus pada isu kelautan dan lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan memberikan suara bagi masyarakat pesisir yang sering terabaikan dalam media arus utama. Media lokal di wilayah pesisir berperan penting dalam memperkenalkan budaya maritim, mendorong

kesadaran sosial, dan memperjuangkan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada kearifan lokal.

Namun, jurnalisme maritim juga menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti keterbatasan sumber daya, dominasi narasi pusat yang mengabaikan isu pesisir, dan minimnya dukungan kebijakan media. Keterbatasan ini menghambat media lokal dalam menghasilkan pemberitaan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang isu-isu maritim. Meskipun demikian, media lokal tetap berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang penting dengan memberikan platform bagi masyarakat pesisir untuk menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan hak-hak mereka. Pemberitaan yang berbasis komunitas ini memperkuat solidaritas sosial dan mempercepat proses pemberdayaan masyarakat pesisir.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan jurnalisme maritim di Indonesia Timur. Pertama, diperlukan penguatan kapasitas jurnalis lokal melalui pelatihan yang memadai dalam meliput isu-isu maritim secara mendalam dan objektif. Kedua, dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah dan industri media sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan jurnalisme maritim. Terakhir, pembentukan jejaring antar-media lokal yang fokus pada isu maritim akan memperluas ruang bagi narasi budaya pesisir dalam lanskap media nasional. Dengan langkah-langkah ini, jurnalisme maritim dapat berfungsi lebih efektif dalam mendukung pembangunan sosial dan budaya di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyasari, D., Pratama, M. A., Teguh, N. A., Sabdaningsih, A., Kusumaningtyas, M. A., & Dimova, N. (2021, July). Anthropogenic impact on Indonesian coastal water and ecosystems: Current status and future opportunities. In *Marine Pollution Bulletin* (Vol. 171, pp. 112689–112689). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2021.112689>
- Amirudin, A. (2019). Environmental Issues in Journalism Coverage at the Suara Merdeka Newspaper. *E3S Web of Conferences*, 125, 2019–2019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912502019>
- Broersma, M., & Singer, J. B. (2020). Caught Between Innovation and Tradition: Young Journalists as Normative Change Agents in the Journalistic Field. *Journalism Practice*, 15(6), 821–838. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1824125>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edition). SAGE Publications, Inc.
- Fuchs, C. (2016). *Critical Theory of Communication: New Readings of Lukács, Adorno, Marcuse, Honneth and Habermas in the Age of the Internet*. <https://doi.org/10.16997/book1>
- Kinseng, R. A. (2021a). Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.22500/9202134928>
- Kinseng, R. A. (2021b). Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.22500/9202134928>

- Kolandai-Matchett, K., Armoudian, M., Thrush, S., Hillman, J., Schwendenmann, L., Jakobsson, J., Haggitt, T., O'Hara Blain, C., & Lear, G. (2021). Marine ecosystem science and the media: Exploring ways to improve news coverage through journalist–scientist working relations. *Aquatic Conservation: Marine and Freshwater Ecosystems*, 31(11), 3034–3055. Scopus. <https://doi.org/10.1002/aqc.3708>
- Littlejohn, S. W. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Loy, N. (2024). *Media Dan Keamanan Maritim: Mengamankan Yang 'Lupa' Diamankan*.
- Pinto, B., & Matias, A. (2023). How European journalists cover marine issues. *Journal of Science Communication*, 22(5). Scopus. <https://doi.org/10.22323/2.22050802>
- Rammang, G. A., Ali, M., & Susiyanti, S. (2023). Disparitas Pembangunan Wilayah Pesisir (Studi Kasus Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). *GEOGRAPHIA Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v4i1.7042>
- Reddy, G. P., Sinha, S., & Park, S.-H. (2024). Analysis of Research Trends in Maritime Communication. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 15(6), 699–705. Scopus. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2024.0150670>
- Sultan, M. I., & Amir, A. S. (2023a). Charting The Digital Odyssey: Exploring Challenges and Unleashing Opportunities for Journalism in The Digital Era. *Warta ISKI*, 6(2), 153–162. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.254>
- Sultan, M. I., & Amir, A. S. (2023b). Navigating the Digital Frontier: Challenges and Opportunities for Journalism in the Digital Age. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59890/ijels.v1i1.326>
- Tanzil, T. (2018). Community Empowerment Strategy Based on Social and Cultural Capital of Coastal Communities at Makassar Island. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 156, 12052–12052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012052>
- Tong, J. (2025, May). *UK journalists in the 2020s: Who they are, how they work, and what they think*. <https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/226683/>
- Warsilah, H., & Nadila, S. M. (2019). *Inclusive Urban Coastal Development in Ampenan and Jerowaru, West Nusa Tenggara Province*. <https://doi.org/10.2991/icsgs-18.2019.22>